

BAB 5

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang saya lakukan terhadap metafor kognitif dalam judul artikel, saya menyimpulkan beberapa temuan:

Setelah melakukan penelitian terhadap metafor kognitif, saya menyimpulkan beberapa hal: Pertama, berkaitan dengan teori metafor sebagai tanda bahasa yang diungkapkan oleh Rudi Keller, saya menyimpulkan bahwa teori Rudi Keller mengenai metafor sebagai tanda bahasa bermanfaat dalam menjelaskan asal mula munculnya sebuah metafor dan sebuah metonimi.

Akan tetapi, terdapat perbedaan antara kemunculan metafor dengan metonimi dari segi tanda bahasa. Metafor muncul sebagai hasil simulasi ikon, sedangkan metonimi merupakan hasil dari simulasi simptom. Namun demikian, dari segi tanda bahasa, baik metafor maupun metonimi bermuara pada dihasilkannya sebuah simbol saat dihadirkan dalam bentuk kata-kata di dalam sebuah judul artikel.

Kedua saya menemukan bahwa dalam proses metaforis sebagai tanda bahasa, kemunculan sebuah metafor diawali dari disimulasikannya suatu simptom. Dalam tesis ini, saya menemukan bahwa tanda bahasa yang pada akhirnya menjadi sebuah simptom berupa nomina abstrak. Contohnya: Sesuatu yang disembunyikan merupakan simptom dari sebuah rahasia (*secret*), yang merupakan nomina abstrak. Keributan yang berujung pada simptom terjadinya perang (*war*), yang juga merupakan nomina abstrak. Semua nomina abstrak tersebut disimulasikan menjadi nomina konkrit sehingga menjadi sebuah ikon. Nomina rahasia (*secret*) misalnya, disimulasikan sebagai benda yang dapat

memancarkan api, atau nomina abstrak umur (*age*), yang disimulasikan sebagai benda yang memiliki wujud dan dipertunjukkan, begitu pula halnya nomina pertolongan (*help*), yang disimulasikan sebagai sebuah harta karun. Hal yang sama juga ditemukan dalam nomina abstrak sukses (*success*), yang disimulasikan sebagai semacam tangga yang harus dinaiki untuk menggapainya. Hasil simulasi membuat nomina-nomina tersebut menjadisebuah ikon, dan pada akhirnya menjadi sebuah metafor saat dihadirkan sebagai simbol dalam judul artikel.

Oleh karena itu, teknik yang paling sering digunakan dalam menginterpretasikan makna metafor dari nomina abstrak tersebut ialah tehnik metaikon., yakni dengan mengetahui makna sebenarnya dari nomina tersebut, dan makna baru yang muncul dikarenakan simulasi terhadap nomina tersebut serta mencari kaitan di antara keduanya, dapat dipahami penggunaannya sebagai metafor. Hal yang seperti demikian dijumpai pada hampir seluruh judul artikel. Dalam judul artikel *Eddie's paternity case heats up*, misalnya, saya terlebih dahulu perlu memahami makna dari *paternity case*, lalu memahami bahwa terdapat makna baru dalam *case* saat diumpamakan sebagai benda yang dapat memancarkan api, serta mencari kaitan makna antara nomia *case* dengan benda yang dapat memancarkan api, guna memahami makna metafor nomina tersebut, yakni bahwa keseriusan masalah (*case*) tersebut direalisasikan dan divisualisasikan dengan perantara api.

Ketiga, terkait dengan metonimi, saya menemukan bahwa metonimi lebih cenderung muncul dari atas masalah penamaan dibandingkan masalah simbolisasi simptom, seperti yang dikemukakan oleh Rudi Keller. Secara lebih spesifik, saya menemukan bahwa penggunaan metonimi lebih disebabkan karena faktor ketenaran atau

identiknya seseorang, atau dalam hal ini seorang artis, dengan nama karakter yang dimainkannya dalam film. Contoh: kata *Rocky* yang dipakai dalam judul artikel *Who says Rocky is too old? Not Sly*. Penggunaan kata *Rocky* lebih dikarenakan aktor Sylvester Stallone identik dengan nama *Rocky*, salah satu karakter yang diperankannya dalam film. Penggunaan metonimi tersebut tidak muncul dari sebuah simptom yang disimbolisasikan. *Rocky* hanyalah merupakan sebuah nama dan bukan merupakan sebuah simptom. Oleh karena itu, metonimi yang terkandung dalam nomina *Rocky* lebih ditujukan untuk mengarah pada Sylvester Stallone dan merepresentasikan dirinya secara keseluruhan. Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa proses munculnya suatu metonimi dapat mengalami “loncatan” dan langsung mengarah pada simbol, tanpa perlu mengawalinya sebagai simptom terlebih dahulu.

Hal yang kurang lebih sama juga ditemukan dalam judul artikel *Two Georges are better than one*. Dalam data yang berfokus pada nomina *Georges* tersebut, baik George Clooney maupun George Bush bukan merupakan suatu simptom, melainkan hanya berupa nama. Oleh karena itu, teori Rudi Keller yang menyatakan bahwa metonimi merupakan metaikon tidak selalu tepat. Akan tetapi, teori tersebut tidak sepenuhnya salah, dalam arti bahwa setiap pembaca akan memandang penggunaan baik *Rocky* maupun *Georges* tidak secara personal, melainkan hanya sebagai sebuah simbol saat dihadirkan sebagai kata-kata dalam judul artikel. Saya dapat menyimpulkan dari temuan saya bahwa pemahaman Keller tentang metonimi memiliki kekurangan. Pemahaman Keller terhadap metonimi hanya tepat dalam pemahaman bahwa metonimi merupakan suatu entitas yang dipakai untuk mewakili entitas tersebut secara keseluruhan, dan tidak selalu muncul dari simbolisasi simptom.

Saya berpendapat bahwa teori metafor tanda bahasa Keller belum lengkap tanpa kehadiran dan dukungan teori metafor lain. Hal ini dikarenakan teori Rudi Keller cenderung hanya berfokus pada disimulasikannya sebuah nomina untuk menghasilkan metafor dan metonimi. Sebagai contoh, dalam data pertama, kajian metafor sebagai tanda bahasa hanya berfokus pada nomina *secret*, yang disimulasikan menjadi sebuah ikon untuk menghasilkan sebuah metafor atau dalam judul artikel *Who says Rocky is too old? Not Sly*, yang di dalamnya hanya berfokus pada nomina *Rocky*, yang disimulasikan sebagai simbol saat hadir dalam bentuk tulisan sebagai judul artikel.

Oleh karena itu, kehadiran teori metafor kognitif yang berfungsi untuk melengkapi metafor sebagai tanda bahasa diperlukan. Karena alasan tersebut, saya menyimpulkan bahwa baik teori tanda bahasa metafor maupun teori metafor kognitif saling melengkapi, karena penerapan teori metafor kognitif merupakan lanjutan setelah menganalisis dengan teori metafor tanda bahasa untuk mengetahui “kelanjutan kisah” yang terjadi setelah metafor ataupun metonimi tersebut lahir.

Penerapan teori metafor kognitif yang diungkapkan oleh Kovesces (2000), membantu saya merumuskan dan menyingkat metafor sebagai masalah representasi, seperti terdapat dalam judul artikel *Eddie's paternity case heats up*. Metafor yang terkandung dalam nomina *paternity case* dapat dinyatakan secara singkat bahwa “kasus Eddie direpresentasikan sebagai benda yang dapat memancarkan api”. Namun demikian, saya menemukan bahwa formulasi konsep representasi dalam metafor yang dikemukakan Kovesces cenderung terlalu sederhana dan tidak memiliki batasan yang jelas, karena Kovesces menyandingkan nomina abstrak sebagai sumber metafor dengan simulasi yang terjadi terhadap nomina tersebut untuk membentuk sebuah metafor. Hal tersebut salah

satunya dapat dijumpai dalam judul artikel *Brad & Ange's War of Words*. Dalam judul artikel tersebut, perumusan metafor hanya dilakukan dengan menyangdingkan nomina abstrak *words* dengan simulasi nomina tersebut, yakni sebagai senjata, sehingga terformulasi sebuah konsep metafor, yakni nomina *words* direpresentasikan sebagai semacam senjata dalam peperangan.

Berdasarkan alasan yang telah saya kemukakan, saya berpendapat bahwa pengkajian metafor kognitif menurut Lakoff dan Johnson diperlukan guna melengkapi dan memperdalam kajian tentang metafor kognitif judul artikel. Hal tersebut terjadi baik dalam metafor maupun dalam metonimi. Sebagai contoh: dalam judul artikel *Farah's winning her cancer battle*, penerapan teori metafor kognitif dapat memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap nomina *cancer* (kanker) setelah menjadi sebuah simbol, yakni dengan dikaitkannya nomina tersebut dengan konsep entitas peperangan sehingga menghasilkan konsep metafor STRUGGLE IS WAR. Dengan kata lain, simulasi terhadap upaya Farah memerangi kanker menjadi lebih jelas dan spesifik seiring dikaitkannya nomina tersebut dengan entitas peperangan.

Berdasarkan analisis data penelitian saya dapat disimpulkan bahwa jenis metafor kognitif yang banyak ditemukan adalah metafor entitas atau substansi, sebagai bagian dari metafor ontologis. Hal ini dikarenakan memformulasikan jenis metafor tidak terlalu sulit. Contoh: dalam judul artikel *Lindsay seeks psychological help*. Metafor ontologis dapat langsung dianalisis, yakni bahwa nomina *help* dimengerti dan dipahami sebagai benda berharga layaknya harta karun. Contoh lainnya: nomina *secret* yang terdapat dalam judul artikel *Kevin finally reveals the secret that sparked Britney's madness*. Nomina *secret* dianggap sebagai sebuah benda yang mampu bersinar.

Hal ini berbeda dengan metafor struktural. Dalam jenis metafor kognitif ini, selain mensimulasikan suatu nomina abstrak dengan nomina konkrit, diperlukan pula upaya untuk mengaplikasikan fitur-fitur yang terdapat dalam nomina konkrit tersebut, seperti terdapat dalam data *Brad & Ange's War of words*. Selain mengaplikasikan *words* sebagai perang, perlu dipahami pula bahwa dalam peperangan, diperlukan senjata untuk menghadapinya sebagai fitur perang sehingga pada akhirnya dapat memahami metafor tersebut. Dengan kata lain, dalam metafor struktural, terdapat asosiasi makna baru terhadap suatu entitas seiring diterapkannya entitas tersebut dengan entitas baru untuk dijadikan sumber metafor, hingga pada akhirnya metafor tersebut dapat dimengerti. Sebagai contoh: dalam judul artikel *Does Gwyneth use snake venoms to fight wrinkles?* Guna mengerti metafor yang terkandung dalam *to fight wrinkles* tersebut, kita harus mengaitkannya terlebih dahulu dengan entitas perang dan segala atribut yang terdapat di dalamnya, seperti perkelahian, penggunaan senjata dan sebagainya, guna memahami metafor yang terkandung didalamnya.

Berkaitan dengan metafor struktural, saya juga menyimpulkan bahwa metafor struktural yang dipakai dalam judul artikel kesemuanya berkaitan dengan analogi penggunaan entitas perang, yang di dalamnya berfokus pada dua hal, yakni menggambarkan perjuangan melawan sesuatu ataupun menggambarkan sengitnya konflik antara sesama artis. Saya menyimpulkan bahwa hal tersebut terjadi karena penggambaran serunya suatu konflik mudah tergambarkan melalui entitas perang. Perang erat kaitannya dengan konflik. Hal yang sama juga dijumpai dalam upaya atau kerja keras untuk menggapai atau melawan sesuatu yang identik dengan peperangan. Hal ini dikarenakan

peperangan akan membuahkan suatu hasil, layaknya perjuangan dan hasil kerja keras yang berakhir pada pencapaian atau hasil.

Saya juga menyimpulkan bahwa metafor struktural sering digunakan secara implisit, seperti terdapat dalam judul artikel *This is my second chapter*. Dalam menganalisis judul artikel, peranan isi artikel sangat krusial karena ketidakjelasan entitas yang dijadikan bahan perbandingan dan strukturalisasi dalam nomina *my second chapter*. Setelah membaca isi artikel secara keseluruhan, baru diperoleh pemahaman bahwa entitas *life* distrukturalisasikan dengan pemahaman sebuah buku yang mengandung bab (*chapter*) didalamnya, sehingga dapat dinyatakan bahwa dalam *This is my second chapter* secara tersirat memiliki makna implisit, yang dapat dijabarkan sebagai *This is my second step (of life)*.

Berkenaan dengan jenis metafor, saya menemukan bahwa dua jenis metafor kognitif dapat dipergunakan secara bersamaan dalam suatu judul artikel. Hal tersebut saya jumpai dalam judul artikel *Eddie's paternity case heats up*. Dalam judul artikel tersebut terdapat dua jenis metafor kognitif yang dapat dikaji, yakni metafor ontologis seperti terdapat dalam *paternity case* dan metafor orientasional yang terdapat dalam preposisi *up*. Saya menemukan bahwa penggunaan dua jenis metafor tersebut saling mendukung satu sama lain. Dalam judul artikel *Eddie's paternity case heats up* misalnya, tingkat semakin menghangatnya kasus tersebut dipertegas dengan kehadiran preposisi *up*.

Hal yang sama juga dijumpai dalam judul artikel *Booze & burgers are making me fat*. Dalam judul artikel yang mengandung metonimi dan personifikasi tersebut, penggunaan personifikasi merupakan kelanjutan metonimi yang dijumpai didalamnya. Konkritnya, penggunaan *booze and burgers* yang dipakai untuk mewakili konsumsi

berlemak dipertegas efeknya melalui penggunaan frasa verba *making me fat*, yang merupakan efek lanjutan setelah mengkonsumsi makanan tersebut.

Dalam kaitannya dengan metafor orientasional, saya menyimpulkan bahwa penggunaan jenis metafor orientasional adalah untuk melengkapi jenis metafor yang lain, seperti terdapat dalam judul artikel *Eddie's paternity case heats up*. Metafor orientasional digunakan secara implisit, yakni dengan penggunaan kata *ups* dan *downs*, misalnya dalam judul artikel *Star's had plenty ups and downs*, yang mengindikasikan penggunaan arah orientasi atas dan bawah untuk menggambarkan perubahan secara fisik yang dialami Star, serta dibantu dengan kehadiran gambar yang mendukung perubahan tersebut.

Hal yang sama juga dijumpai dalam metafor kontainer, sebagai bagian dari metafor ontologis, yang dihadirkan secara eksplisit dengan menggunakan preposisi *in* dalam judul artikel *After the excitement, reality sets in*. Penggunaan preposisi *in* secara eksplisit mengindikasikan bahwa *reality* telah masuk ke dalam ruang lingkup suatu kehidupan pernikahan.

Saya tidak menjumpai sub jenis metafor ontologis, yakni *causation metaphor* dan *emergence metaphor* dalam data yang saya analisis. Saya berpendapat bahwa hal ini disebabkan karena konsep metafor kausasi dan metafor emergens sendiri didasarkan pada pengalaman manusia dalam melihat proses kelahiran dan keberadaan atau eksistensi manusia, sehingga sulit dikaitkan atau dijadikan bahan perbandingan ataupun analogi untuk dipakai sebagai judul artikel majalah gosip yang lebih berkutat pada masalah keributan, perceraian ataupun prestasi artis.

Berkaitan dengan peran isi artikel terhadap formulasi judul artikel yang mengandung metafor kognitif, saya menemukan bahwa secara keseluruhan, formulasi

judul artikel yang mengandung metafor kognitif lebih dimaksudkan untuk menekankan aspek-aspek tertentu dalam isi artikel atau memberikan efek bombastis terhadap isi artikel. Sebagai contoh dengan menggambarkan *Eddie's paternity case* sebagai benda yang dapat memanas, berita tersebut terasa lebih heboh, sehingga tidak terlewatkan untuk dibaca. Contoh lain dalam data *Gwen's little man stole the show*, penggunaan frasa verba *stole the show*, penekanan terhadap kehadiran *Gwen's little man* yang menjadi pusat perhatian terasa lebih “mengena” maknanya, karena dianggap mampu mencuri perhatian.

Saya mengamati pula bahwa secara keseluruhan penggunaan berbagai jenis metafor kognitif yang ditemui dalam judul artikel berguna menekankan aspek-aspek tertentu dalam setiap artikel. Sebagai contoh: dalam judul artikel *Does Gwyneth use snake venoms to fight wrinkles?* penggunaan metafor struktural untuk menekankan upaya Gwyneth mengurangi kerutan. Hal yang sama juga dijumpai dalam judul artikel *Farah's winning her cancer battle*. Dalam judul artikel ini, penggunaan metafor struktural adalah guna menggambarkan upaya kesembuhan Farah dari penyakit kanker yang menggerogotinya.

Selain penekanan pada aspek tertentu dalam artikel, sebagai pembaca, saya menyimpulkan bahwa penggunaan metafor kognitif dipakai untuk memberikan efek bombastis terhadap artikel tersebut seperti terdapat dalam judul artikel *Kev finally reveals the secret that sparked Britney's madness*. Kegilaan Britney tersebut dilebih-lebihkan seakan-akan seperti hal yang dapat menimbulkan pancaran. Sebagai seorang pembaca, saya menyimpulkan bahwa hal tersebut dilakukan sengaja oleh penulis artikel sehingga pembaca tidak melewatkan untuk membaca artikel tersebut, karena judul artikel tersebut “mengundang” pembaca untuk membaca isi artikel lebih lanjut. Saya juga menyimpulkan

bahwa kesengajaan itu juga ditunjang oleh kenyataan bahwa majalah yang saya kaji adalah majalah gosip, sehingga guna menarik pembaca untuk membaca artikel-artikel tersebut, dihadirkan judul-judul artikel yang populis dan bombastis.

Berkenaan dengan peranan isi artikel, saya juga menyimpulkan bahwa dalam metonimi, peranan isi artikel kadangkala tidak terlalu berpengaruh, seperti layaknya metafor. Hal tersebut dapat dijumpai dalam judul artikel *Two Georges are better than one* ataupun *Who says that Rocky is too old? Not Sly*, misalnya. Hal ini dikarenakan fokus artikel-artikel tersebut lebih pada nama perorangan seperti tampak pada judul artikel. Oleh karena itu, peranan isi artikel lebih pada substansi alasan penggunaan nama tersebut, seperti penggunaan nama *Georges*, yang mengindikasikan dua pihak yang secara politis memiliki paham yang bertentangan.

Berkaitan dengan peranan kata, kalimat atau ujaran yang memberikan pengaruh terhadap formulasi judul artikel, saya menemukan bahwa apabila jenis metafor kognitif yang terdapat dalam judul artikel merupakan metafor struktural, tidak sulit untuk mencari atau mengidentifikasi kata, kalimat atau ujaran yang mempengaruhi judul artikel. Hal ini disebabkan isi artikel tersebut distrukturalisasikan berdasarkan fitur-fitur yang terdapat dalam judul artikel. Sebagai contoh: dalam data *Farah's winning her cancer battle*. Karena pengungkapan perjuangan Farah melawan kanker digambarkan seperti layaknya peperangan, isi artikel tersebut banyak memuat kata-kata yang terkait dengan peperangan seperti *support, encouragement, brave, pain* ataupun *spirits*, yang merupakan kata-kata yang acapkali digunakan dalam peperangan, yang didalamnya membutuhkan unsur keberanian, dukungan, luka dan sebagainya. Hal yang kurang lebih sama juga ditemukan dalam data *Brad & Ange's War of Words*. Karena konflik yang terdapat dalam

artikel tersebut digambarkan seperti dalam peperangan, lengkap dengan senjatanya, yang dalam hal ini merupakan perkataan, maka ujaran-ujaran yang mereka hasilkan sangat berperan dalam formulasi judul artikel. Perang yang mereka hadapi berbentuk saling balas ujaran sebagai senjata dalam peperangan.

Berkaitan dengan tataran wacana, saya menyimpulkan bahwa tersusunnya sebuah judul artikel yang mengandung metafor kognitif tidak dapat dilepaskan dari isi artikel. Singkatnya, formulasi sebuah judul artikel diperoleh dan dirumuskan melalui isi artikel tersebut. Peranan isi artikel terhadap formulasi judul artikel dapat diperoleh setelah membaca isi keseluruhan artikel. Pengaruh isi artikel juga tampak pada penggunaan pilihan kata tertentu atau ujaran tertentu dalam isi artikel yang membantu terbentuknya sebuah judul artikel. Dengan kata lain, saya menyimpulkan bahwa peranan isi artikel terhadap formulasi judul artikel dapat dikaji secara menyeluruh, yakni dengan memahami isi artikel secara keseluruhan, sehingga pada akhirnya sampai pada pemahaman atas latar belakang atau asal mula formulasi sebuah judul artikel.

Secara lebih spesifik, judul-judul artikel yang mengandung metafor struktural misalnya, peranan kata-kata terhadap formulasi judul artikel sangatlah penting. Hal ini dikarenakan kata-kata tersebut identik dan berkaitan serta distrukturalisasikan dengan kata yang terdapat dalam judul artikel tersebut. Sebagai contoh: dalam judul artikel *Farah Does Gwyneth use snake venoms to fight wrinkles?*, kehadiran kata-kata seperti *a new weapon* ataupun *regimen* mengindikasikan dengan jelas bahwa perjuangan Gwyneth mengurangi kerutan dimengerti dan distrukturalisasikan dengan hal-hal yang berkaitan dengan peperangan. Hal yang sama juga dijumpai dalam judul artikel *Farah's winning her cancer battle*. Dalam data ini, peranan kata-kata dalam isi artikel seperti *grueling*,

fighting membantu pemahaman bahwa usaha Farah untuk sembuh dari kanker distrukturalisasikan melalui entitas peperangan.

Hal ini berbeda dengan metafor entitas yang pemahaman judul artikel metaforis dapat dimengerti setelah membaca seluruh isi artikel. Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi peranan kata, kalimat atau ujaran lebih sulit karena isi artikel tidak distrukturalisasikan berdasarkan fitur-fitur atau kata-kata yang dijumpai dalam nomina abstrak yang menjadi sumber metafor dalam judul artikel. Dalam judul artikel *After all the excitement, reality sets in.*, peranan isi artikel lebih berupa contoh-contoh penyesuaian kehidupan pernikahan yang dialami oleh Katie setelah menikah dengan Tom Cruise, yakni bahwa *Katie has given up many of her personal interests in order to please her demanding husband* misalnya.

Secara keseluruhan, saya menyimpulkan berpendapat sangat tepat pernyataan yang menyatakan bahwa teori metafor kognitif dapat ditemukan dalam keseharian, dalam hal ini diwakili oleh penggunaan judul artikel dalam majalah gosip yang kita baca. Sebagai salah seorang pembaca, saya dapat memahami makna judul-judul artikel tersebut sekalipun dihadirkan dalam bentuk metafor, karena metafor-metafor tersebut merupakan bagian kognisi hidup kita, yang dihasilkan dari pengalaman hidup, pengalaman fisik dan juga pengamatan kita terhadap sekeliling kita. Hal ini yang menjadi “bahan” dalam penyusunan metafor. Akhir kata, saya berharap tesis ini dapat dikembangkan lebih lanjut misalnya menjadi kajian metafor kognitif dalam judul artikel majalah non-gosip, seperti judul artikel dalam majalah politik, agar dapat dijadikan bahan perbandingan dan pembelajaran. Mengkaji judul artikel metaforis dalam majalah non-gosip dapat menjadi hal yang menarik guna mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil yang signifikan

antara pengkajian metafor dalam majalah gosip dengan non-gosip, atau mungkin penyusunan judul artikel sebenarnya terlepas dari jenis majalah.

